

## *Religious Perspectives on Wonosobo Coffee Farmer Community Empowerment Actors in Community Empowerment Activities*

*Annisa Qurrota A'yun*<sup>1\*</sup>

### **Article Info**

*\*Correspondence Author*

<sup>(1)</sup> Postgraduate School,  
Sebelas Maret University,  
Surakarta

### **How to Cite:**

*A'yun, A. Q. (2023). Religious Perspectives on Wonosobo Coffee Farmer Community Empowerment Actors in Community Empowerment Activities. Indonesia Journal of Social Responsibility Review, 1(3), 155-162.*

### **Article History**

*Submitted: 12 September 2022*

*Received: 21 November 2022*

*Accepted: 28 November 2022*

*Correspondence E-Mail:*

*annisa\_23@student.uns.ac.id*

### **Abstract**

*A Religion is the basis of every human life, inseparable from the life of Indonesian society. As social beings humans can't live alone or live in need with other human beings. Religion teaches to help each other on the cause of good, such as: the common welfare goal, altruism. Prosperity can be achieved together with the empowerment of the community commanded by an empowerment actor. Empowerment actors need to have a handle on religious values so this article discusses the relationship between the religious values of empowerment actors and the empowerment activities carried out. This article is based on field trip study activities held by the Master and Doctoral Extension Development Study Programs in Wonosobo Regency and use a qualitative approach. The data was obtained from visits and interviews with coffee farmer empowerment actor, Mr. Romadhon. Data analysis was carried out by comparing the literature review with the state of the field submitted by the informant. The results explained that as an empowerment actor, Mr. Romadhon has a handle on religious values so that in every step he has a religious basis and a good purpose for the target community. Therefore, religion can be a basic perspective in carrying out empowerment for the noble purpose of helping others towards goodness in life.*

**Keywords:** *Altruism; Community Empowerment; Empowerment Actors; Religion*

## Perspektif Agama pada Aktor Pemberdayaan Masyarakat Petani Kopi Wonosobo dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat

Annisa Qurrota A'yun<sup>1\*</sup>

### Info Artikel

<sup>(1)</sup> Sekolah Pascasarjana,  
Universitas Sebelas Maret,  
Surakarta

Surel Korespondensi:  
annisa\_23@student.uns.ac.  
id

### Abstrak

Agama adalah dasar kehidupan setiap manusia, tidak terlepas juga kehidupan masyarakat Indonesia. Sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup sendiri atau hidup saling membutuhkan dengan manusia lain. Agama mengajarkan untuk saling tolong-menolong pada tujuan kebaikan, seperti: tujuan kesejahteraan bersama, altruisme. Kesejahteraan dapat dicapai bersama dengan adanya pemberdayaan pada masyarakat yang dikomandani oleh seorang aktor pemberdayaan. Aktor pemberdayaan perlu memiliki pegangan nilai agama sehingga artikel ini membahas keterkaitan nilai agama yang dimiliki aktor pemberdayaan dengan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan. Artikel ini berdasarkan kegiatan studi field trip yang diadakan oleh Program Studi S2 dan S3 Penyuluhan Pembangunan di Kabupaten Wonosobo. Data didapatkan dari hasil kunjungan dan wawancara dengan aktor pemberdayaan petani kopi, Bapak Romadhon. Analisis data dilakukan dengan komparasi antara *literature review* dengan keadaan lapangan yang disampaikan oleh informan. Hasil menjelaskan bahwa sebagai seorang aktor pemberdayaan, Bapak Romadhon memiliki pegangan nilai agama sehingga dalam setiap langkahnya beliau memiliki dasar agama dan tujuan yang baik bagi masyarakat sasaran. Oleh karena itu, agama bisa menjadi perspektif dasar dalam menjalankan pemberdayaan untuk tujuan mulia membantu orang lain menuju kebaikan dalam kehidupan.

**Kata Kunci:** Agama; Aktor Pemberdayaan; Altruisme; Pemberdayaan Masyarakat

## Pendahuluan

Agama adalah dasar kehidupan setiap manusia, tidak terlepas juga kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki dasar agama sesuai dengan Pancasila Sila Pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”. Tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia memiliki pijakan pada agama selayaknya mencitrakan orang beragama. Religiusitas mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia dan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia (Nashori, 2008). Agama mampu menjadi pengikat dalam kehidupan manusia baik berperilaku kepada sesama manusia dan kepada makhluk hidup lain di bumi ini. Manusia perlu diatur dalam bersikap agar terjadi keselarasan dan tidak terjadi ketimpangan dalam berperilaku karena manusia mampu menjadi dominasi dalam dunia.

Aristoteles menjelaskan bahwa manusia termasuk sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya membutuhkan bantuan orang lain dan alam atau tidak bisa hidup sendiri atau *zoon politicon* (Herimanto, 2012). Sebagai makhluk sosial manusia saling tolong-menolong secara sukarela memberikan bantuan menjadi hal wajar yang dilakukan (Wulandari, dkk., 2017). Sikap menolong secara sukarela merupakan contoh adanya altruisme dalam perilaku manusia yang didasari karena adanya kepentingan bersama. Zhao, dkk (2012) menjelaskan apabila orang berpegang pada religius akan memiliki perilaku yang lebih altruistik dari pada orang non-religius karena semua ajaran agama mendorong pengikutnya untuk perilaku baik kepada semua makhluk. Sebagai seseorang yang beragama akan diajarkan perilaku kepada sesama baik untuk dipercaya, diterima, dan dilakukan sehingga terjalin ikatan antar manusia. Hal ini dipengaruhi oleh ajaran agama yang mempengaruhi munculnya altruisme dalam diri manusia.

Altruisme oleh Myers (2012) didefinisikan sebagai suatu motif dalam diri manusia yang berkaitan dengan tujuan manusia untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa memikirkan kepentingan diri sendiri. Motif ini akan memiliki definisi yang berkebalikan dengan motif egoisme yang tujuannya untuk kepentingan diri si penolong. Motif altruisme dapat dikaitkan dengan kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat karena termasuk kegiatan membantu orang lain untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupannya.

Pemberdayaan secara hakikat memiliki kaitan dengan *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan yang membutuhkan pencapaian keberlanjutan dan kemandirian masyarakat secara ekonomi, ekologi, dan sosial yang terus-menerus (Noor, 2011). Seseorang yang bergerak untuk membantu masyarakat melakukan perubahan dalam hidupnya ke tujuan kesejahteraan dan kemandirian adalah aktor dalam pemberdayaan masyarakat (Yulivan, 2021). Seorang aktor dalam pemberdayaan menjadi seorang pelaku atau orang yang melakukan rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan yang didasari pada tujuan menolong orang lain.

Motif altruisme yang didasari oleh agama menjadi penting diperbincangkan kaitannya dengan pelaku atau aktor dalam pemberdayaan karena tujuan mulia membantu orang lain untuk mencapai diri yang mandiri dan sejahtera. Artikel ini membahas keterkaitan antara agama dan pelaku atau aktor dalam pemberdayaan karena agama mampu menjadi landasan seseorang bertindak. Tindakan pemberdayaan juga tidak dipungkiri dapat dilandasi oleh ajaran agama yang dipegang oleh seorang aktor pemberdayaan.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini adalah kualitatif berdasarkan kegiatan studi lapangan. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi atau konteks tertentu, serta banyak meneliti hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan proses dari pada hasil akhir dan kondisinya dapat berubah-ubah sesuai kondisi gejala di lapangan (Rukin, 2019). Studi lapangan dilakukan pada salah satu aktor pemberdayaan, seorang petani kopi yang berada di Kabupaten Wonosobo yang telah menjalankan pemberdayaan kepada lingkungannya selama 12 (dua belas) tahun. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung kepada aktor pemberdayaan, Bapak Romadhon pada kegiatan studi *field trip* pada hari Rabu, 15 Juni 2022 bersama dengan rombongan dosen dan mahasiswa S2 dan S3 Program Studi Penyuluhan Pembangunan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi atau konteks tertentu, serta banyak meneliti hubungan dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1. Kunjungan lapangan**  
**Sumber: Dokumentasi Pribadi**

## Pembahasan

Sebuah studi kasus yang menggambarkan perilaku seseorang terhadap makhluk lain dengan berlandaskan agama terlihat melalui kehidupan seorang petani kopi asal Wonosobo bernama Bapak Romadhon dengan berpegang teguh pada prinsip ajaran agama Islam dalam hidupnya. Beliau mengajarkan bahwa segala tingkah laku manusia di dunia diatur untuk kebaikan dan dunia hanyalah sementara sehingga bukan merupakan tujuan utama manusia. Sejalan dengan penelitian Zhao, dkk. (2012) bahwa orang-orang religius akan lebih terdorong untuk melakukan perbuatan baik kepada semua makhluk daripada orang non-religius. Sikap tolong-menolong kepada sesama dikenal juga dengan altruistik dan motif yang terpendam dalam diri manusia untuk membantu menyejahterakan manusia lain adalah motif altruisme (Myers, 2012).

Bapak Romadhon menjadi petani kopi bukan tanpa alasan, beliau memiliki prinsip yang kuat terhadap kelestarian alam di lingkungannya dan terdapat kepercayaan bahwa tanaman kopi merupakan salah satu tanaman yang mampu membantu pemulihan tanah dan lingkungan (konservasi). Budidaya kopi multi-strata di samping memiliki fungsi lindung bagi daerah aliran sungai (DAS), secara finansial juga memberikan keuntungan bagi petani dan sekaligus menyediakan lapangan kerja secara berkelanjutan (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021). Sebagai pecinta lingkungan beliau bukan hanya memikirkan keuntungan secara finansial namun juga keberlanjutan kehidupan bagi alam di bumi yang ditumpangi

manusia. Sejatinya beliau percaya bahwa sumber daya alam yang Allah SWT berikan kepada manusia hanyalah titipan yang harus kita jaga untuk generasi selanjutnya, apabila generasi kita merusak alam maka sama artinya dengan menzalimi anak cucu kita.

Tanaman kopi selain bermanfaat dalam lingkungan juga membawa dampak baik bagi perekonomian petani kopi karena kopi masih menjadi tren saat ini dan harga biji kopi tergolong stabil dan permintaan masih banyak peminatnya. Keberhasilan tanaman kopi dapat dimanfaatkan petani kopi untuk mengubah hidup mereka menjadi lebih baik dalam artian mandiri dan sejahtera apabila mereka memiliki strategi yang tepat. Mulai dari penanaman sampai pemasaran tidak bisa dilakukan tanpa adanya pengetahuan dan keterampilan dari petani kopi. Bapak Romadhon ingin menebarkan kebermanfaatannya tanaman kopi kepada orang-orang di sekitarnya agar terjadi perubahan hidup dari yang sebelumnya belum sejahtera secara finansial menjadi sejahtera. Bukan hal yang mudah untuk membuat orang tergerak mengikuti jalan beliau dalam menanam kopi, membutuhkan waktu 12 tahun untuk sampai pada posisi saat ini. Sikap beliau mencerminkan perilaku altruistik yang mana tujuan beliau adalah membantu sesama manusia di sekitarnya untuk berdaya.

Penyebaran manfaat bertanam kopi dapat dilakukan dengan memberdayakan para petani untuk memulai menanam kopi di lahan mereka. Mengubah kebiasaan petani yang sebelumnya tidak menanam tanaman kopi menjadi bertanam kopi tidaklah mudah, ada banyak tantangan yang dihadapi oleh Bapak Romadhon. Bapak Romadhon menjadi salah satu aktor pemberdayaan di wilayahnya dengan melakukan pemberdayaan kepada para petani untuk mau mengubah keputusan bertanamnya. Tindakan beliau untuk membantu petani agar berdaya sebagai petani kopi merupakan hasil dari niat baik yang dimiliki beliau berkaitan dengan ibadah karena membantu sesama adalah ibadah. Program ini juga mendukung salah satu poin dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (sustainable development goals/SDGs) ke-6 pada sektor lingkungan hidup, memastikan masyarakat mencapai akses universal air bersih dan sanitasi.

Tolong-menolong merupakan sikap dasar manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain (Herimanto dan Winarno, 2012). Ketika seseorang memutuskan untuk menolong orang lain akan terdapat 2 (dua) motif yang berlaku pada diri manusia, yaitu: membantu dengan tujuan kebaikan orang lain atau membantu karena ada hal yang menguntungkan bagi diri sendiri. Auguste Comte dalam Taufik (2012) membahas ada dua motif manusia dalam menolong, yaitu motif altruis dan egois, keduanya memiliki perbedaan perilaku dalam menolong. Di dalam pemberdayaan terdapat tujuan yang ingin dicapai pada sasaran, yaitu: terwujudnya kesejahteraan dan kemandirian bagi sasaran. Menurut Sumodiningrat (1998), upaya memberdayakan masyarakat memiliki 3 (tiga) proses penting, yaitu: mampu menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (enabling), memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat (empowering), dan mengandung arti melindungi (protecting). Pelaku pemberdayaan diharapkan mampu memperhatikan tujuan-tujuan tersebut sebagai proses dalam melaksanakan pemberdayaan agar tercapai tujuan kesejahteraan. Oleh karena itu, semangat dari seorang aktor pemberdayaan harus mencerminkan altruisme karena pemberdayaan adalah kegiatan menolong sasaran yang membutuhkan untuk mampu menolong dirinya sendiri.

Pelaksanaan pemberdayaan tidaklah mudah untuk dijalankan dan mencapai tujuan kesejahteraan karena banyaknya faktor pendukung dan penghambat dari dalam maupun luar. Pelaku pada kegiatan pemberdayaan sesuai dengan tujuannya harus memegang motif utama



untuk kebaikan sasaran, yaitu memampukan dan memandirikan masyarakat (Wibowo, 2013). Aktor pemberdayaan seperti Bapak Romadhon menceritakan bahwa dalam kurung waktu 12 tahun beliau mencoba membantu petani di sekitarnya untuk bisa menjadi petani yang sejahtera dengan bertanam kopi. Akan tetapi, untuk mencapai posisi saat ini beliau harus memperbanyak ikhlas dan sabar pada diri beliau karena di saat membantu seseorang kita harus mampu menerima apapun timbal balik dari orang tersebut. Terkadang beliau juga menerima timbal baik yang buruk dari orang lain seperti dikhianati, dibohongi, dan ditinggalkan namun beliau menanamkan nilai sabar dan ikhlas yang menguatkan beliau untuk tetap teguh meneruskan perjuangan pemberdayaan. Menurut Yulivan (2021) aktor pemberdayaan ialah menggerakkan dan membuat pribadi dan masyarakat untuk sanggup lakukan peralihan sikap ke arah kemandirian dalam konteks pemberdayaan actor menjadi seorang pelaku dalam pemberdayaan atau orang yang melakukan rangkaian kegiatan dalam pemberdayaan yang didasari pada tujuan menolong orang.

Bapak Romadhon mempercayai bahwa menolong orang lain adalah ibadah, bukan manusia yang membalas tetapi Allah SWT yang akan memberi balasan baik. Motif beliau menjalankan pemberdayaan di lingkungannya didorong oleh adanya agama, yaitu: ibadah yang membawa pahala bagi manusia. Menjalankan pemberdayaan membutuhkan upaya yang menguras pikiran, beliau selalu belajar sebagai bentuk ikhtiar untuk mencoba upaya-upaya guna mencapai keberhasilan. Islam mengajarkan ikhtiar melalui Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya:

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*

Pemberdayaan merupakan bentuk kegiatan membantu orang yang membutuhkan agar mampu menjadi individu yang mandiri dan menyejahterakan diri dan keluarganya. Tujuan keberdayaan dapat dicapai apabila aktor pemberdayaan memiliki visi yang sama, yaitu: membantu masyarakat menjadi berdaya dan aktor tersebut bertujuan untuk membantu sasaran keluar dari kondisi tidak mampu menjadi mampu. Konsep membantu diajarkan oleh semua agama, agama pun memasukkan tolong-menolong sebagai bentuk beribadah kepada sesama makhluk. Agama mampu memberikan prinsip dasar kebaikan dalam menjalankan proses pemberdayaan apabila aktornya memegang prinsip agama untuk dilaksanakan dalam menjalankan pemberdayaan. Keberhasilan dalam pemberdayaan dapat menjadi pahala jariyah yang dipercayai oleh penganut agama Islam akan terus-menerus tanpa putus karena hasil dari pemberdayaan adalah adanya penambahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Sistem yang digunakan Bapak Romadhon adalah kekeluargaan, menempatkan kepentingan sasaran dalam mengambil tindakan. Anggota kelompok yang memiliki masalah dalam menjalankan proses budidaya kopi akan dibantu secara kekeluargaan tetapi juga tegas sesuai aturan kelompok. Kekeluargaan menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam pemberdayaan sesuai penelitian Sari (2012) mengenai pemberdayaan desa wisata, yaitu salah satu faktor keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam pembentukan desa wisata adalah sistem kekeluargaan dan gotong royong. Gotong Royong sebagai identitas bangsa Indonesia bukanlah konsep baru karena merupakan nilai budaya Indonesia yang sudah lama ada. Sebagai warisan leluhur Indonesia, dalam bentuk aset nonmateri, Gotong Royong diindikasikan telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Hasil penelitian Simarmata (2020) menerangkan gotong royong tetap dipertahankan sebagai pedoman hidup

masyarakat Indonesia. Gotong royong diterapkan Bapak Romadhon untuk melengkapi sistem pemberdayaan kekeluargaan agar berhasil merangkul semua anggota kelompok petani.

Menyoroti kisah dari Bapak Romadhon di Wonosobo, beliau sebagai seorang aktor pemberdayaan untuk memberdayakan petani di sekitarnya agar memiliki penambahan kesejahteraan dengan menanam tanaman kopi. Di dalam membantu menggerakkan masyarakat petani beliau mendedikasikan aktivitasnya untuk membantu sesama dan untuk beribadah karena alasan beliau menanam kopi juga untuk kelestarian lingkungan dan penyebaran aktivitas penanaman kopi adalah ikhtiar beliau melindungi alam dan membantu perekonomian petani. Dalam kisah Bapak Romadhon kita dapat mengambil pelajaran bahwa prinsip agama dapat memberikan pengaruh pada kegiatan pemberdayaan. Nilai keagamaan yang dipegang oleh Bapak Romadhon, yaitu Manusia sebagai khalifah Tuhan di muka bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian, ketersediaan dan pemanfaatan air di muka bumi bagi keberlangsungan hidup dan kehidupan mereka di masa kini, serta terjaganya persediaan dan ketersediaan air bagi generasi-generasi yang akan datang. Jadi sudah menjadi kewajiban bagi manusia beragama untuk mengutamakan kelestarian lingkungan, sesuai nilai Agama Islam yang diajarkan bagi umatnya.

### **Kesimpulan**

Nilai-nilai dalam ajaran agama mengajarkan manusia untuk tolong-menolong sehingga setiap perbuatan yang dilakukan manusia berdasarkan pada ajaran yang baik. Sebagai contoh perilaku tolong menolong dan gotong royong yang berdampak pada keberlanjutan kehidupan manusia menuju kesejahteraan adalah adanya pemberdayaan pada masyarakat. Bapak Romadhon menjadi salah satu aktor pemberdayaan yang mendasarkan agama pada setiap kegiatannya membantu orang-orang di sekitarnya. Setiap langkah yang dilakukan Bapak Romadhon didasari adanya ajaran agama Islam yang dipegang oleh beliau. Nilai-nilai agama yang dipegang seorang aktor pemberdayaan mengenai kelestarian lingkungan mampu menjadi landasan konsep bertanam kopi. Nilai-nilai agama berkaitan dengan tolong menolong dan gotong royong mampu menggiring kegiatan pemberdayaan menuju keberhasilan karena agama mengajarkan manusia untuk mau tolong-menolong dan pemberdayaan juga memiliki tujuan untuk menolong sasaran. Sistem kekeluargaan dan nilai keagamaan yang diterapkan Bapak Romadhon menjadi salah satu faktor yang mendukung pemberdayaan petani kopi. Oleh karena itu, agama bisa menjadi perspektif dasar dalam menjalankan pemberdayaan untuk tujuan mulia membantu orang lain menuju kebaikan dalam kehidupan.

### **Daftar Pustaka**

- Herimanto dan Winarno. (2012). Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta Timur: PT Bumi Aksara
- Men LHK. (2021). <http://p3ejawa.menlhk.go.id/article35-tanaman-kopi-untuk-konservasi.htm> diakses pada 28 Juni 2022 pukul 14.00 WIB.
- Myers, D. G. (2012). Psikologi Sosial Jilid 2. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nashori, H. F. (2008). Psikologi Sosial Islami. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Noor M. (2011). Pemberdayaan Masyarakat. J. Ilmiah CIVIS 1 (2): 87-99.
- Rukin. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sari, N. R. P. (2012). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunungkidul. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (pp. 1–130).

- Simarmata, N., Yuniarti, K. W., Riyono, B., & Patria, B. (2020). Gotong Royong in Indonesian History. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, 5, 00006.
- Sumodiningrat, G. (1998). *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taufik. (2012). *Empati: pendekatan psikologi sosial*. Jakarta: Raja Grafindo. Terjemahan Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11.
- Wibowo, A., Rohmad, Z., Padmaningrum, D., dan Utami, B. W. (2013). *Pengembangan Masyarakat: Menelusuri Kearifan Lokal Masyarakat Samin di Pusaran Modernisasi Pertanian*. Surakarta: UNS Press.
- Wulandari, F. E., Hadiati, T., & Sarjana, W. (2017). Hubungan antara tingkat stres dengan tingkat insomnia mahasiswa/i angkatan 2012/2013 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 6 (2), 549–557.
- Yulivan, I. (2021). *Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pondok Pesantren dalam Perspektif Ekonomi Pertahanan*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Zhao, J., Yang, X., Xiao, R., Zhang, X., Aguilera, D., and Zhao, J. (2012). Belief system, meaningfulness, and psychopathology associated with suicidality among Chinese college students: a cross-sectional survey. *BMC Public Health*.12: 668.
- Beebe, S. A., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2013). *Interpersonal communication: Relating to others* (7th ed.). Pearson Education.